

Sang Kristus dalam Kesusasteraan Indonesia Modern

Abednego Tri Gumono

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: abednego.gumono@uph.edu

Received: 10/01/2020

Accepted: 15/09/2020

Published: 30/09/2020

Abstract

Modern Indonesian literary works have various themes which are the writer's vision. One of the themes offered by the author is how humans relate to God. In the journey of modern Indonesian literature that stretches from Balai Pustaka to the present, it is a very prominent theme of God. God in Modern Indonesian literature is known as God in the general sense and God in the sense of what is known as Christianity as Jesus Christ. The aim of this research is to find a way to get Christ in Modern Indonesian Literature. The object of research is poetry and prose. These poems include Amir Amir Hamzah's "Padamu Jua," Chairil Anwar's "Isa," "Balada Penyaliban" by W.S. Rendra, Sutardji Calzoum Bachri's "Kucing," Djoko Damono's "Aku Ingin," and "Saman" by Ayu Utami. The method used in this study is a structural semiotic method that uses qualitative. The Semiotic Structural Method examines Language as a sign structure that has meaning. Qualitative recommendations are discussions that focus on the study of data containing words or sentences. It can be concluded that the works which are the object of this study have aspects of God that are both in general view and those who believe in Jesus Christ.

Keywords: *Christ, Modern Indonesian Literature, Poetry*

Pendahuluan

Bahasa adalah milik Allah dan gambar-Nya. Hanya Allah dan manusia yang dapat berkomunikasi dengan bahasa. Sitorus menyatakan bahwa Allah adalah sumber bahasa.¹ Manusia dapat berkomunikasi karena diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Allah adalah Allah yang berelasi dan berkomunikasi. Dalam perspektif Kristen, Allah Tritunggal menjalin komunikasi di dalam menjalankan peran masing-masing. Dengan demikian, bahasa menyimpan berbagai hal tentang sesuatu baik tentang Allah maupun tentang manusia dengan segala kepentingannya. Allah yang berkomunikasi ini sejalan dengan pernyataan Jonathan Edwards, seperti pemaparan Crisp dan Strobel, yang mengatakan bahwa karena Allah adalah tiga pribadi maka relasi dan komunikasi merupakan kualitas yang sangat esensial di dalam diri Allah.²

Fungsi bahasa yang paling agung adalah mendokumentasikan karya ilahi. Dengan bahasa, manusia dapat melihat dan melukiskan pekerjaan Allah. Baik dengan bahasa simbolik maupun langsung Allah menyatakan karyanya, dan hal tersebut dapat dipahami

¹ Jonter Pandapotan Sitorus, "Ragam Bahasa Dalam Perspektif Alkitab [Language Variety From a Biblical Perspective]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 139, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.809>.

² Lih. Oliver D. Crisp and Kyle C. Strobel, *Jonathan Edwards: An Introduction to His Thought* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018), 47–58.

dalam kitab suci maupun dalam setiap fenomena. Fungsi bahasa yang paling purba adalah untuk memberi nama yaitu pada saat Allah memberi nama pada ciptaan-Nya. Bahasa dengan demikian memegang peran penting di dalam menyatakan realitas. Melalui bahasa gagasan pemikiran dan respons diwujudkan. Manusia hidup bersama dengan bahasa. Manusia ditandai dengan kata.³ Ini berarti bahwa bahasa dan kehidupan manusia memuat berbagai segi persoalan baik sosial, budaya, politik, kebiasaan, seni, agama, dan seluruh kebudayaan. Oleh karena kesusasteraan bermediumkan bahasa, karya sastra juga memuat berbagai segi kehidupan manusia. Apalagi, karya sastra merupakan tiruan atau rekaman peristiwa kehidupan.

Persoalan yang dihadapi pengarang tidak akan lepas dari segi-segi religiusitas yang akan berkaitan dengan agama, tokoh-tokoh dalam agama tertentu, dan kehidupan berkeagamaan seperti pencarian diri kepada Tuhan (sufi). Segi-segi tersebut seringkali membawa pengarang kepada bentuk-bentuk kegelisahan tertentu terkait hakikat sesuatu termasuk Tuhan. Para penyair atau penulis prosa seringkali pula terlibat kerinduan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam karya sastra mereka. Teeuw dalam buku *Sejumlah Masalah Sastra* mengatakan bahwa berbagai bentuk dan cara dilakukan penyair untuk mengekspresikan gagasan dan bentuk kekalutan jiwanya tentang Tuhan, dan di dalam kesusasteraan Indonesia, terentang karya sastra bernuansa religius terutama yang menyentuh nilai-nilai kekristenan.⁴ Memerhatikan kenyataan manifestasi kekristenan dalam perjalanan kesusasteraan Indonesia Modern tersebut menarik untuk dikaji sastrawan dan nilai-nilai Kristen seperti apa yang ditunjukkan dalam karya sastra mereka. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul kajian “Sang Kristus dalam Kesusasteraan Indonesia Modern.”

Kesusasteraan Indonesia meliputi jangka waktu yang panjang. Sejak kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia, sebenarnya telah terjadi pengenalan huruf seperti huruf Pallawa dan Pranagari.⁵ Dengan adanya perdagangan yang berlalu lintas di Indonesia pada masa itu, tertanam ideologi, pemikiran, kepercayaan, keyakinan, dan pertumbuhan strata sosial yang menumbuhkan kadar pengetahuan masyarakat. Di sinilah kemudian dengan ditambah masuknya Islam dengan kebudayaannya pula terus memperkaya kebudayaan Indonesia yang melahirkan kesusasteraan Indonesia. Memerhatikan rentang waktu dan perjalanan Kesusasteraan Indonesia beserta karya sastra baik banetuk maupun isinya, kajian ini dibatasi kepada karya sastra Angkatan Pujangga Baru hingga periode 1990-an. Pembatasan ini dikaitkan dengan tujuan kajian yaitu untuk melihat segi-segi kekristenan yang menonjol pada rentang waktu tersebut.

Kajian ini menggunakan metode struktural semiotik yang memungkinkan penulis dapat mengkaji secara lebih mendalam terhadap isyarat atau tanda yang digunakan pengarang. Sobur menjelaskan kajian semiotik dengan mengutip pendapat Hidayat demikian bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.⁶ Dengan ungkapan

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2001), 24.

⁴ Satya Graha Hoerip, *Sejumlah Masalah Sastra* (Jakarta, Indonesia: Sinar Harapan, 1986).

⁵ Suhendar and Pien Supinah, *Pendekatan Teori Sejarah Dan Apresiasi Sastra Indonesia* (Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 1993), 67.

⁶ Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, 106-107.

lain, semiologi berperan untuk melakukan interograsi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca, ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan di mana “makna-makna” itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.” Metode semiotik termasuk dalam kajian kualitatif deskriptif yang mendasarkan diri pada data kata-kata, dan kalimat-kalimat. Penelitian ini merupakan studi literatur sehingga data diperoleh melalui data kata-kata yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.⁷ Secara lebih operasional, menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan basis data teks sehingga analisis data teks itu terdiri atas permbagian menjadi kelompok kalimat yang disebut segmen teks, dan menentukan makna tiap-tiap kelompok kalimat.⁸ Pengumpulan data dilakukan dengan memerhatikan karya dengan manifestasi kerkaitan bagian-bagian dengan segi kekristenan. Setiap karya memberikan sinyal-sinyal halus yang dipantik dari pilihan kata maupun rangkaian cerita. Sinyal-sinyal makna kekristenan membawa kepada peneliti untuk memilih karya puisi dan novel sebagai objek pengkajian. Peneliti kemudian menelaah teks secara struktural semiotik berdasarkan kerangka pemikiran kristiani sehingga diperoleh isi/maksud teks tersebut.

Langkah kerja kajian semiotika dalam penelitian ini dilakukan dengan memerhatikan teori pemaknaan yang berorientasi pada dua metode. Pertama, metode pemaknaan tanda melalui ikon, indeks, dan simbol. Dalam skripsi Husnia dijelaskan bahwa ikon adalah tanda khas, misalnya gambar megawati adalah ikon Megawati, gambar Amien Rais adalah Ikon Amin Rais, gambar salib adalah ikon salib. Indeks adalah tanda alamiah, seperti asap dan api. Sedangkan simbol adalah makna yang disepakati bersama dan bersifat lebih luas, simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dia dengan objek. Salib yang dipajang di depan gereja, umpamanya, hanya merupakan tanda bahwa rumah tersebut rumah ibadah orang Kristen. Namun, salib yang terbuat dari kayu merupakan simbol yang dihormati oleh semua orang Kristen, lambang pengorbanan jiwa dan raga Kristus demi umat manusia.⁹ Kedua, metode pemaknaan yang menggunakan prinsip *first order semiotic* (lapis makna pertama, makna denotasi, makna konseptual) dan *second order semiotic* (makna lapis kedua, makna konotasi, makna yang lebih luas).¹⁰ Kata luka tidak hanya diartikan sebagai borok (*first order semiotic*), tetapi bisa berarti kekurangan, penderitaan, keaiban, bahkan bisa berarti kejahatan yaitu manipulasi, korupsi, atau kolusi (*second order semiotic*).

Istilah Kesusasteraan Indonesia Modern merupakan sebuah bagian istilah dari periodisasi sastra Indonesia yang dikemukakan oleh H.B. Jassin yang membagi kesusasteraan Indonesia menjadi dua bagian utama yaitu Sejarah Melayu Lama dan Kesusasteraan

⁷ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2008), 1.

⁸ John Creswell, *Riset Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2005), 35.

⁹ Afinda Rosa Husnia, “Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Lirik Lagu Album Goose House Phrase #7 Soundtrack? (Kajian Semiotika)” (Universitas Diponegoro, 2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/151235371.pdf>.

¹⁰ Racmat Djoko Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya,” *Jurnal Humaniora* 10, no. 1 (1998): 42–48, <https://doi.org/10.22146/jh.607>.

Indonesia Modern. Kesusasteraan Indonesia Modern terdiri dari Angkatan 20 (Balai Pustaka), Angkatan 33 (Pujangga Baru), Angkatan '45, dan Angkatan '66. Sebutan Kesusasteraan Indonesia juga dimunculkan oleh Nugroho Notosusanto yang membagi periode sastra Indonesia menjadi dua bagian yaitu Sastra Melayu Lama dan Sastra Indonesia Modern. Sastra Indonesia Modern terdiri dari Masa Kebangkitan (1920—1945) yaitu Periode '20 Periode '30 Periode '42 dan Masa Perkembangan (1945—sampai sekarang) yaitu Periode '45 dan Periode '50.¹¹ Dari kedua pendapat tersebut jelaslah di sini bahwa Kesusasteraan Indonesia Modern adalah sebuah periode yang dimulai pada tahun 1920-an yang ditandai dengan hadirnya karya sastra Angkatan Balai Pustaka hingga sekarang.

Suatu hal yang menarik dari pembabakan periode tersebut adalah adanya mata rantai perjalanan karya sastra yang jelas sesuai dengan karakteristik zamannya dan penting untuk diberikan catatan khusus akan relevansi periode, pengarang, dan karya yang lahir. Sebagai suatu contoh, masa Balai Pustaka ditandai dengan ciri karya sastra yang berkulat pada permasalahan hubungan orang tua dan anak muda berkaitan dengan adat-istiadat. Periode Pujangga Baru ditandai dengan pemikiran yang lebih modern dengan munculnya karya sastra puisi yang baru. Angkatan '45 dengan semangat nasionalisme/kebangsaan dan universalitas, dan Angkatan '66 dengan proyeksi ideologi Pancasilanya. Setelah Angkatan '66 dunia kesusasteraan Indonesia dihebohkan dengan kehadiran *genre* puisi kontemporer (1970-an) yang dipelopori oleh Sutardji Calzoum Bachri dengan Tiga Kumpulan Puisinya "O Amuk Kapak" yang disertai kredo puisi itu. Tidak kalah penting pula, pada tahun 1998 muncul novel "Saman" yang sangat menghebohkan pula dan mengangkat Ayu Utami menjadi sastrawan perempuan yang sangat penting pada masa itu. Setelah pergerakan sastra tanpa pembakaran itu, muncul pula sastrawan Joko Pinurbo, 1999 dengan menghadirkan karya-karya puisi yang jenaka, tajam, dan unik. Pada masa ini, periodisasi sastra Indonesia tidak terpecah pada pembagian seperti pada masa H.B. Jassin maupun Nugroho Notosusanto.

Catatan penting karya sastra dari rentang waktu seperti yang telah dipaparkan di atas adalah adanya suatu kenyataan bahwa Indonesia memiliki tokoh-tokoh penting sastrawan Kristen dan adanya karya sastra non-Kristen tetapi berisi aspek atau nilai-nilai Kristen.

Sang Kristus atau Yesus Kristus adalah sosok yang sangat utama dalam agama Kristen. Sejarah keberadaan dan kebenarannya telah bertahun-tahun menjadi dogma bagi seluruh umat Kristen. Siapakah Yesus Kristus seringkali menjadi perdebatan yang hingga saat ini belum tuntas. Namun demikian, dalam dunia sastra atau film, sosok Yesus Kristus sering menjadi bagian di dalamnya, baik itu yang langsung sebagai tokoh yang sudah langsung dipercaya oleh pengarang maupun dalam posisi yang sedang dipertanyakan. Dengan kata lain, sosok Yesus Kristus adalah pribadi bersentuhan dengan banyak pengarang atau tokoh-tokoh penting baik yang menerima ataupun yang menolak. Baik yang menggambarkan secara eksplisit maupun implisit. Pada intinya, banyak orang telah "tersentuh" oleh pribadi yang dipercaya sebagai juru selamat manusia itu. Nama Yesus berasal dari bahasa Ibrani *Jehoshua* atau *Yeshua* nama ini berasal dari kata *yasha* yang artinya menyelamatkan. Nama Kristus adalah nama jabatan, nama Mesias yang artinya mengurapi.¹² Anderson menjelaskan bahwa Yesus adalah Juru Selamat yang disebut juga Kristus, Tuhan yang lahir di kota

¹¹ "Periodisasi Sastra," in *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, accessed November 20, 2019, http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Periodisasi_Sastra.

¹² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus* (Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 23–24.

Bethlehem. Yesus dilahirkan dari Maria yang bertunangan dengan Yusuf. Dalam konteks Indonesia, Yesus Kristus sering disebut Isa Almasih.¹³

Berdasarkan kepada pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, kajian penelitian ini adalah puisi-puisi dan novel yang dimulai sejak Angkatan Pujangga Baru/1930-an hingga tahun 1990-an. Puisi dan novel yang dipilih adalah karya penyair Kristen dan non-Kristen yang terkait dengan segi-segi kekristenan. Berdasarkan hal itu, dapat disebutkan para sastrawan dan karyanya dalam kajian ini antara lain, Padamu Jua karya Amir Hamzah, Teka-Teki Alam karya J.E.Tatengkeng, Isa karya Chairil Anwar, Balada Penyaliban karya W.S.Rendra, Kucing karya Sutardji Calzoum Bachri, Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono, dan novel Saman karya Ayu Utami.

Pembahasan

Karya sastra adalah ekspresi batin berupa pergumulan perasaan, gagasan, dan pemikiran pengarang. Keadaan batin atau mental itu dapat berupa permasalahan dirinya dengan manusia, alam sekitar dengan berbagai peristiwa, dan dengan Tuhan. Pengarang seringkali memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang ditimbulkan oleh relasi timbal balik antara dirinya dengan objek yang dipikirkan. Melalui karya sastra, pengarang kemudian ingin menyampaikan maksud atau pesan khusus kepada pembaca. Dari berbagai macam tema yang terdapat dalam karya sastra, terdapat suatu kecenderungan tema bahwa pengarang tidak dapat melepaskan diri "bertemu" dengan Tuhan. Hal pertemuan dengan Tuhan ini sangat menarik mengingat para pengarang karya sastra memiliki cara tersendiri yang unik, asli, dan inovatif dalam menyampaikannya. Cara-cara yang berbeda tersebut melahirkan gaya ungkap yang sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam khususnya yang berkaitan dengan segi-segi kekristenan.

Tuhan dalam Pengertian Umum

Pada karya sastra prosa yang menonjol pada masa Balai Pustaka tidak dijumpai Tuhan. Karya sastra pada masa ini meskipun sudah modern, tema religius belum menjadi objek penulisan yang lebih eksplisit. Tema yang diusung pengarang masih berkuat pada permasalahan relasi orang tua dan anak terutama dalam hal perjodohan yang dikemas misalnya dengan pertemuan adat barat dan timur. Pertemuan penyair dengan Tuhan secara intens dapat ditemui pada diri Amir Hamzah, salah satu tokoh Angkatan Pujangga Baru adalah penyair yang beragama Islam. Akan tetapi puisi Padamu Jua sangat mengejutkan. Hal itu karena di dalam baris-baris puisi terdapat pernyataan "Engkau cemburu, Engkau ganas, Mangsa aku dalam cakarmu". Sajak ini secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai bentuk hubungan antara penyair dengan Tuhannya. Sedemikian kuat komunikasinya dengan Tuhan sehingga terdapat fase-fase pasang surut hubungan. Baris "Bertukar tangkap dengan lepas adalah gambaran yang sangat jelas mengenai pasang surutnya relasi itu. Manusia kadang-kadang sedemikian dekat dengan Tuhan, di waktu yang lain menjadi sangat jauh. Teew dalam buku *Sejumlah Masalah Sastra* mengatakan bahwa gambaran tentang relasi penyair dengan Tuhan ini malahan menunjukkan Tuhan yang sering dipahami agama Kristen di dalam kitab Perjanjian Lama.¹⁴ Gambaran Allah itu terdapat dalam Kel. 20:4-5 yang mengatakan pada bab 20:4, "Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun

¹³ Leith Anderson, *Yesus: Biografi Lengkap Tentang Pribadi-Nya, Negara-Nya, Dan Bangsa-Nya* (Yogyakarta, Indonesia: Gloria Graffa, 2008).

¹⁴ Hoerip, *Sejumlah Masalah Sastra*.

yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi." Pada bab 20:5, "Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku." Secara lebih lengkap, puisi Amir Hamzah dapat dilihat sebagai berikut:

Padamu Jua¹⁵

Karya Amir Hamzah

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kendi kemerlap
Pelita jendela dimalam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia, selalu

Satu kasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa
Dimana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila sasaran
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa darah dibalik tirai

Kasihku sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu—bukan giliranku
Mati hari—bukan kawanku

¹⁵ Aswinarko and Ahmad Bahtiar, *Kajian Puisi: Teori Dan Praktik* (Jakarta, Indonesia: Unindra Press, 2013), 24–25.

Kerinduan untuk mencari Tuhan dan kebenaran, dapat ditemukan pula pada sajak J.E. Tatengkeng. Ia adalah penyair Kristen dari Sangihe Talaud, Sulawesi Utara, dan dikenal pada masa Angkatan Pujangga Baru. Sebagai seorang Kristen, sajak-sajaknya mengekspresikan kompleksitas hidup dan alam raya relasinya dengan Tuhan. Ia menyadari bahwa alam seperti yang tertuang dalam alkitabnya dan pemahamannya adalah menceritakan kemuliaan-Nya. Alam dilihat ke kedalaman dan keluasannya. Sajak Rindu Dendam mengingatkan pembaca kepada Kitab Kidung Agung dan Mazmur. Pemilihan kata bunga bakung, embun, adalah bukti kelekatan dengan alkitab tersebut. Kekaguman Tatengkeng tidak berhenti, ia juga merindukan untuk turut menjadi kepanjangan Tuhan dalam hidupnya. Ini sebuah wujud mengerjakan keselamatan yang ia terima. Meski demikian, sajak lain Tatengkeng seperti dalam Teka-Teki Alam belum mendeklarasikan Tuhan di dalam Yesus Kristus. Ia masih menceritakan Tuhan dalam pengertian pada umumnya.

Rindu Dendam¹⁶

Karya J.E. Tatengkeng

semalam dingin sekali
 kini pagi terang cemerlang
 ku angkat kaki melangkah masuk ke dalam taman
 udara yang segar

alam yang indah!
 semua hijau
 semua hidup
 apakah yang terang cemerlang

tergantug-gantung di ujung daun bunga bakung itu?
 kuhampiri, o, sebutir embun!
 o, betapa jernih betapa suci dan putih

kupandang kedalam,
 o, keindahan,
 aku meninjau kedalam alam
 yang tak terbatas jauhnya

langit bercermin dalamnya,
 matahari tinggi, matahari naik
 makin benderang embun itu memancarkan
 makin kecil juga ia

akhirnya lenyap dari pandangan mata
 o, Tuhanku,
 biarlah aku menjadi embun mu
 memancarkan terang mu
 sampai aku hilang lenyap olehnya

¹⁶J.E. Tatengkeng, "Puisi: Rindu Dendam," Renggasurya, 2015, <https://renggasurya.wordpress.com/2015/07/03/puisi-rindu-dendam/>.

Tuhan di dalam Sang Kristus

Hati manusia atau pengarang seringkali dilanda kegelisahan terhadap Tuhan. Di dalam situasi yang sangat tertekan, pengarang kemudian menjumpai Tuhannya untuk mengakui segala hal yang dirasakannya. Chairil Anwar merasakan pergumulan hidup yang sangat serius. Itu dibuktikan dengan perjalanan hidupnya dengan menjalani hidup yang tidak teratur. Chairil menempuh hidup berkeseniman yang tak teratur. Ia terlibat dalam pergaulan yang bebas, terkena penyakit serius, dan menyebut diri sebagai binatang jalang. Merasa sebagai anak yang hilang sampai menerjemahkan prosa lirisnya Andre Gide, sastrawan Prancis dengan judul "Pulanglah Dia Si Anak Hilang, 1948. Prosa ini mengembangkan kisah dalam Injil Lukas 15: 11-32 yaitu Perumpamaan Anak yang Hilang. Sedemikian kelam hidup Chairil sehingga merasa diri sebagai anak yang hilang. Dalam penghayatannya itu, ia memerlukan penerimaan kembali dari bapaknya. Penerimaan ini sungguh akan sangat berarti dalam dirinya. Dalam rentetan perjalanan hidup Chairil itu, terdapat fakta rentetan karya yang unik. Rentetan itu dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada tahun 1943 Chairil menulis sajak Doa yang berdekatan dengan sajak Isa. Alur pertemuannya dengan Tuhan ini kemudian diperjelas dalam prosa terjemahan *Pulanglah Dia Si Anak Hilang*. Semakin jelaslah di sini bahwa Tuhan yang ia sapa adalah Tuhan yang dikenal oleh orang Kristen dalam diri Yesus Kristus yang di dalam konteks Indonesia sering disebut sebagai Isa.

Dalam puisi Doa, Chairil merasa hidupnya benar-benar hancur lebur. Ia merasa tidak berarti oleh karena sedemikian banyak dosa yang ia lakukan. Kehidupan yang liar telah membawanya kepada sebuah pengakuan yang sangat mendalam, bahwa hidupnya benar-benar dalam kekelaman. Kehidupan yang dijalaninya sangat jauh dari Tuhan sampai ia menungkapkan dalam larik "aku mengembara ke negeri yang asing". Chairil merasakan benar bahwa Tuhan sangat jauh dari hidupnya. Sejauh manusia meninggalkan sang Penciptanya, ia tidak bisa meninggalkan-Nya. Oleh karena itu, pada akhirnya ia kembali pada Tuhan-sebuah kisah yang lima tahun kemudian (tahun-tahun akhir hidupnya) ia ungkapkan dalam Prosa terjemahan *Pulanglah Dia Si Anak Hilang*.

Rupa-rupanya, Tuhan terus menggema dalam diri Chairil hingga tercipta satu sajak yang sangat akurat menggambarkan Yesus Kristus yang tersalib untuk menebus dosa manusia. Teeuw mengatakan bahwa penggambaran Yesus dalam pandangan Chairil justru sangat sesuai dengan iman Kristen bahwa Yesus yang menderita di kayu salib adalah untuk menyelamatkan manusia¹⁷. Pengakuan ini sungguh sangat mengesankan sebab ditulis oleh Chairil yang bukan beragama Kristen. Catatan penting di sini adalah, Chairil merasa bahwa perjalanan hidupnya yang sangat kelam itu tidak mungkin setimpal dengan perbuatan-perbuatan baiknya, sehingga ia berpikir dengan apa lagi jalan ke surga dapat ia temukan. Jawabannya ternyata ada dalam pribadi yang ia sebut sebagai Isa itu. Karakter Isa yang menyelamatkan bersejajaran dengan Isa dalam diri seorang bapak yang mau menerima anaknya yang hilang secara apa adanya. Bahkan penerimaan kembali itu disambut dengan pesta oleh sang bapak. Dua sosok penting antara Yesus Kristus (dalam sajak Isa) dan Yesus Kristus (dalam bapak, tokoh dalam Prosa *Pulanglah Dia Anak Yang Hilang*) semakin menguatkan pengakuan Chairil terhadap siapakah Isa itu.

Jika Chairil secara tegas menggambarkan kematian Kristus sebagai jalan penyelamatan yang membawa dirinya dan semua orang percaya bersukacita, hal itu berbeda dengan W. S.

¹⁷ Hoerip, *Sejumlah Masalah Sastra*.

Rendra dalam sajak Balada Penyaliban. Chairil menghayati penyaliban sebagai penyelamatan atas dosa, Rendra lebih menekankan penderitaan itu. Visi penyelamatan diberi tanda secara tersirat dalam baris terakhir – Bapa, selesailah semua! Dapat dilihat bahwa Rendra ingin menarasikan perjalanan salib itu. Dengan demikian sisi kemanusiaan Yesus ingin diungkap dan dihayati dalam sebuah peristiwa memilukan. Jadi, jika Chairil bersifat terang-terangan menuntaskan visi Allah, Rendra malahan bersifat menarasikan penderitaannya. Berikut ini dikutipkan sajak Doa yang berdekatan dengan sajak Isa serta sajak Rendra, Balada Penyaliban.

Doa¹⁸

Kepada Pemeluk teguh.

Tuhanku
 Dalam termangu,
 Aku masih menyebut nama-Mu.

Biar susah sungguh,
 Mengingat Kau penuh seluruh.

Caya-Mu panas suci,
 Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi.

Tuhanku
 Aku hilang bentuk,
 Remuk.

Tuhanku...
 Aku mengembara di negeri asing.

Tuhanku...
 Di pintu-Mu aku mengetuk.
 Aku tak bisa berpaling.

13 November 1943

Isa¹⁹

Kepada nasrani sejati

Itu Tubuh
 Mengucur darah

mengucur darah

rubuh
 patah

¹⁸ Chairil Anwar, *Aku Ini Binatang Jalang* (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

¹⁹ Anwar, *Aku Ini Binatang Jalang*.

mendampar Tanya: aku salah?

kulihat Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa

bertukar rupa ini segera

mengatup luka

aku bersuka

Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah.

12 November 1943

Balada Penyaliban²⁰

Karya W.S. Rendra

Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih.

Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba putih menyeret azab dan dera
merunduk oleh tugas teramat dicinta
dan ditanam atas maunya.

Mentari meleleh
segala menetes dari luka
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut, dua tangan pada Bapa:
– Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung.
Bapa kami di sorga
Berilah kami bianglala!

Ia melangkah ke Golgota
jantung berwarna paling agung
mengunyah dosa demi dosa

²⁰ W.S. Rendra, "Balada Penyaliban," Rumah Sastra Kita, 2016, <https://rumahsastrakita.wordpress.com/2016/08/25/puisi-ws-rendra-balada-penyaliban/>.

dikunyahnya dan betapa getirnya.

Tiada jubah terbentang di jalanan
bunda menangis dengan rambut pada debu
dan menangis pula segala perempuan kota.

– Perempuan!
mengapa kautangisi diriku
dan tiada kautangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya
menyiram jalanan kering
jalanan liang-liang jiwa yang papa
dan pembantaian berlangsung
atas taruhan dosa.

Akan diminumnya dari tuwung kencana
anggur darah lambungnya sendiri
dan pada tarikan napas terakhir bertuba:
– Bapa, selesailah semua!

Yesus adalah sosok yang kontroversial. Ia diterima dan dipercaya oleh sebagian terbesar penduduk bumi bahwa kebenaran tentang keberadaannya telah menjadi dogma bertahun-tahun. Di sisi lain tidak sedikit yang menentang atau masih dalam proses ‘pencarian’ kepada-Nya. Adanya kontroversi ini, dalam tataran manusia dapat dikatakan sebagai sebuah kewajaran karena Yesus adalah pribadi manusia sekaligus Allah. Suatu kenyataan yang perlu penggalian iman dan nalar yang sungguh-sungguh dalam memahami hakikat Kristus itu sendiri. Chairil Anwar, W.S. Rendra, Joko Pinurbo misalnya, adalah sastrawan yang memiliki kepekaan akan hidup yang sangat kompleks dan luas itu, melalui karya-karyanya menunjukkan hubungannya dengan Yesus Kristus. Jiwa, batin, dan akal bahu-membahu mencari hakikat Tuhan yang menggelisahkan itu. Objek yang menggelisahkan adalah Allah, maka sejatinya, Allah yang terus mencari manusia.

Sutardji Calzoum Bachri, penyair eksentrik dan kontemporer hadir dengan sajak-sajaknya yang berbeda dari ciri umum puisi sebelumnya. Ia hadir dalam kumpulan puisi “O Amuk Kapak” pada tahun 1973. Sajak-sajaknya didominasi oleh permainan suku kata yang menghasilkan permainan bunyi. Oleh karena ini, menciptakan puisi bagi Sutardji adalah mengembalikan puisi dalam bentuk mantra. Titik sentuh Sutardji kepada Tuhan terbaca jelas pada bagian awal buku O Amuk Kapak yaitu dengan Kredo Puisi yang ia ciptakan. Melalui kredonya, Sutardji mengatakan bahwa Pada mulanya adalah Kata. Frasa ini bersejajaran dengan bunyi alkitab yaitu “Pada mulanya adalah firman.” Apabila digali lebih lanjut, firman itu adalah Allah dan Allah di dalam Yesus Kristus. Lebih lanjut Sutardji menyatakan pula bahwa kata-kata dalam puisinya dibiarkan bebas, bebas menentukan maknanya sendiri. Kata boleh sungsang, kata-kata meloncat-loncat dan menari-nari di atas kertas, mabuk dan menelanjangi dirinya sendiri, mundur mandir berkali-kali menunjukkan muka dan belakangnya dengan bebas, menyatukan dirinya sendiri dengan yang lain untuk memperkuat dirinya, membalik atau menyungsangkan sendiri dirinya dengan bebas, saling bertentangan sendiri satu sama lainnya karena mereka bebas berbuat semaunya atau bila perlu membunuh

dirinya sendiri untuk menunjukkan dirinya bisa menolak dan berontak terhadap pengertian yang ingin dibebankan kepadanya. Hakikat kata (firman) yang adalah Allah tergambar secara implisit bahwa Allah memiliki kehendak bebas. Jelaslah di sini bahwa Sutardji menempatkan sosok Allah sebagai figur penting dan menjadi pergumulan utama dalam karya-karyanya.

Sutardji menunjukkan kesungguhan dan intensitas yang tinggi dalam merenungkan Tuhan. Sedemikian serius pencarian segi spiritualnya itu sehingga ia mengiaskannya bagai seekor kucing yang mencari makan. Dalam sajak yang berjudul "Kucing" secara galak, Sutardji hendak dengan sekuat tenaga, jiwa, dan pikirannya hendak menemukan Tuhan. Penggambaran kesungguhan Sutardji diekspresikan dengan sangat lugas dengan diksi yang dapat dikatakan liar dan menjadi sangat hiperbola.

Sebagai seorang muslim, sajak "Kucing" menyertakan kata Yesus. Penggambaran kucing yang lapar dan jangan diberi daging, ia tak mau daging Yesus, bagi pembaca Kristen bukanlah sesuatu yang biasa sebab daging Yesus sering dinyatakan pada saat orang Kristen melakukan perjamuan kudus. Dari segi *second order semiotic* (makna lapis kedua, makna konotasi, makna tambahan) maupun dari segi sebagai simbol, daging Yesus dimaknai sebagai peristiwa perjamuan kudus sebagai tanda persekutuan dengan Kristus oleh umat kristiani dalam sebuah sakramen. Seseorang yang mengikuti perjamuan ini dalam ibadah gereja, berarti telah beriman dan percaya kepada Kristus yang menebus dosa manusia sehingga ia disebut sebagai pengikut Kristus.

Oleh karena itu, kucing yang tak mau daging Yesus dapat dimaknai seseorang yang berjuang keras mencari Tuhan, namun masih menolak Yesus/belum percaya kepada Yesus. Peristiwa kucing yang dipercaya tidak mau daging Yesus menjadi bukti bahwa Yesus hadir di dalam hati setiap insan meskipun dalam konteks puisi Sutardji si kucing belum menerima Yesus. Akan tetapi hal itu sudah menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah sosok yang banyak menyentuh hati orang tak terkecuali pengarang. Ia menyapa bahkan terus mencari manusia. Secara lebih lengkap, sajak Kucing dapat dibaca pada kutipan di bawah ini.

Kucing²¹

Sutardji Calzoum Bachri

Ngiau! Kucing dalam darah dia menderas
 lewat dia mengalir ngilu ngiau dia bergegas
 lewat dalam aortaku dalam rimba darahku
 dia besar dia bukan harimau bukan singa
 bukan hiena bukan leopard
 dia macam kucing bukan kucing tapi kucing
 ngiau dia lapar dia merambah rimba afrikaku
 dengan cakarnya dengan amuknya
 dia meraung dia mengerang jangan beridaging
 dia tak mau daging Yesus jangan
 beri roti dia tak mau roti ngiau kucing
 meronta dalam darahku meraung merambah
 barah darahku dia lapar
 langkah lapar ngiau berapa juta hari
 dia tak makan berapa ribu waktu dia

²¹ Sutardji Calzoum Bachri, *O, Amuk, Kapak: Tiga Kumpulan Sajak* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Indonesia, 2002).

tak kenyang berapa juta lapar lapar kucingku
 berapa abad dia mencari mencakar
 menunggu tuhan mencipta kucingku
 tanpa mauku dan sekarang dia meraung mencariMu
 dia lapar jangan beri daging
 jangan beri nasi tuhan menciptanya
 tanpa setahuku dan kini dia minta
 tuhan sejempit saja untuk tenang sehahari
 untuk kenyang sewaktu untuk tenang
 di bumi ngiau! dia meraung dia mengerang
 hei berapa tuhan yang kalian punya
 beri aku satu sekadar pemuas kucingku
 hari ini ngiau huss puss diam
 lahaku pasang perangkap di afrika aku
 pasang perangkap di amazon aku pasang
 perangkap di riau aku pasang perangkap
 di kota-kota siapa tahu nanti ada satu
 tuhan yang kena lumayan kita bisa berbagi
 sekerat untuk kau sekerat untuk aku
 ngiau huss puss diamlah.

Melalui karya sastra, pengarang dapat menghadirkan Allah. Menempatkan Allah dalam pusat karya sastranya berarti menghadirkan-Nya. Kekuatan menghadirkan berarti Allah yang bekerja di dalam diri pengarang sebab Ia juga adalah sumber hikmat, sumber segala sumber inspirasi. Apabila Allah menggerakkan pengarang untuk peka terhadap objek-objek penulisan, seakan Allah juga rindu hadir dalam karya-karya pengarang. Ia rindu menjadi objek penulisan pengarang. Kehadiran Allah dalam Yesus Kristus juga terjadi pada Sapardi Djoko Damono, penyair penting dalam perjalanan sastra Indonesia menulis sajak yang sangat fenomenal yaitu Hujan Bulan Juni dan Aku Ingin. Puisi Aku Ingin menggambarkan sedemikian besar kasih Allah ini kepada manusia. Cinta-Nya yang besar itu telah dicurahkan di dalam Yesus Kristus. Namun demikian, kasih Tuhan ini tidak sampai kepada manusia karena ditolak oleh manusia. Dalam kehadiran kasih-Nya, manusia memang menolak Allah. Yesus digambarkan sebagai pribadi yang sedikit diterima kehadirannya, Ia lebih banyak ditolak bahkan akan dibunuh oleh Raja Herodes. Puisi Aku Ingin jelas merefleksikan ketertolakan kasih Allah itu.²²

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
 Dengan kata yang tak sempat diucapkan
 Kayu kepada api yang menjadikannya abu
 Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
 Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
 Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”
 (Sapardi Djoko Damono 1989)

Kehadiran sang Kristus dalam perjalanan karya sastra Indonesia terus berlanjut. Kehadiran-Nya itu bukan hanya kepada karya sastra puisi melainkan juga di dalam prosa novel. Novel yang dimaksudkan adalah “Saman” karya Ayu Utami. Pada tahun 1998, jagad

²² Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2008).

sastra Indonesia dikejutkan oleh lahirnya novel yang cukup kontroversial. Karya ini memenangkan sayembara terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1998. Ayu Utami juga memperoleh penghargaan Prince Claus Award pada tahun 2000 karena dianggap memperluas batas cakrawala Indonesia. Ia juga menerima penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara 2008.

Kutipan dibawah ini menunjukkan daya Tarik Saman di dalam menyertakan kisah Perjanjian Lama yaitu antara Ruth, Naomi, dan Boas. Novel ini memang tidak menyertakan tokoh Yesus Kristus. Akan tetapi melalui kisah Naomi, Ruth, dan Boas, dapat dilihat bagaimana silsilah tersebut pada akhirnya akan berujung kepada pribadi Tuhan Yesus Kristus. Dari Boas lahirlah Obed yang kemudian memperanakan Daud. Yesus Kristus sering disebut Anak Daud karena berasal dari silsilah ini. Bukanlah sebuah kebetulan jika Ayu Utami sebagai seorang yang rajin membaca Kitab Suci memasukkan perjalanan hidup Boas, Ruth, dan Naomi. Novel Saman memuat sebuah pertanda atau "nubuatan" penting akan sosok Yesus Kristus. Dalam metode pemaknaan tanda (semiotika) relasi Naomi, Boas, dan Ruth yang menurunkan Obed dan Daud adalah kenyataan silsilah. Berbagai simbol, silsilah ini telah disepakati bersama dalam agama Kristen bahwa Yesus adalah putra Daud. Dengan itu, pembaca Kristen akan secara langsung mengaitkan kutipan kisah Naomi, Ruth, dan Boas dengan Yesus. Di bawah ini adalah kutipan novel saman yang menunjukkan kisah dalam Kitab Rut pasal 1 ayat 1 sampai 23.

Jakarta, 20 Mei 1994

Untuk Saman:

Ke Betlehem dua orang perempuan, tua dan muda, kembali dari negeri asing. Dua janda, mertua dan menantu. Yang putih rambutnya Naomi. Suaminya mati di tanah Moab. Yang gelap rambutnya Ruth. Suaminya juga mati di tanah Moab. Pasir-pasir Moab telah menelan para lelaki mereka, sebelum sempat menyisahkan keturunan lagi. Maka pulanglah Naomi ke Betlehem dengan duka. Tetapi Ruth setia menemaninya.

"Panggil aka Mara sebab Tuhan memberiku kepahitan," ujar perempuan tua itu kepada orang-orang di kota. "Aku meninggalkan Betlehem dengan ada, dan kembali dengan tanpa." Ia lupa, Ruth menemaninya.

Ketika itu musim menuai. Setelah itu orang-orang akan pergi mengirik, jintan hitam dengan galah, jintan putih dengan tongkat, dan menggiling gandum dengan jentera gerobak.

Maka Ruth berkeliling mencari tuan tanah yang murah hati, yang mengijinkan ia menjemput bulir-bulir untuk makan dia dan ibu mertuanya, sebab merreka telah jatuh miskin dan tak punya lahan. Sampailah ia di ladang Boaz yang lapang. Dan lelaki itu jatuh iba kepadanya. Dibiarkannya si gadis memetik di belakang buruh-buruh perempuan, dan pekerja-pekerja yang lelaki dilarang menggonggonya. Disuruhnya para hamba menjatuhkan jelai-jelai agar Ruth bias memungutnya sampai petang. Maka perempuan itu pulang membawa bertih gandum, kira-kira satu efa banyaknya, bagi mertuanya.

Lalu Naomi menengadahkan ke langit. "Diberkatilah lelaki yang telah memperhatikan kami."

Tetapi perempuan tua itu kemudian menyuruh mertuanya mandi dan bersolek. Sebab malam itu Boaz, lelaki yang diberkati itu, akan menampi dipengirikan, dan tinggal di sana beberapa hari.

"Urapilah dirimu, wahai menantuku Ruth, kenakanlah pakaianmu yang terbaik. Pergilah kesana, tetapi jangan engkau ketahuan sebelum ia tertidur seusai makan dan minum anggur.

Carilah sebuah ceruk, dan bersembunyilah. Jika lelaki itu telah berbaring, hampirilah dia dan singkapkan kain yang menutupi kakinya. Lalu tidurlah engkau di sana.”

Ruth mematuhi ibu mertuanya. Ia pergi dengan harum narwastu dan mengintai dibalik tumpukkan buyung anggur dan buli-buli, hingga mendapatkan lelaki itu terlelap di ujung timbunan jelai. Ia mendekat dan menatap mat yang lelap. Lalu disibaknya gaun yang menutupi tungkai lelaki itu hingga ke pangkalnya, dan direbahkannya kepalanya di sana. Rambutnya terurai. Tapi matanya tidak terpejam. Lelaki itu terbangun tengah malam, dan mendapati wajah perempuan pada pahanya.

“Siapakah engkau?”

“Aku Ruth, hamabamu. Tuanku, kembangkanlah sayapmu untuk melindungi diriku.

(Dan Boaz mengembangkan ujung jubahnya lalu menyelimuti Ruth. Dan perempuan itu mengangkat kainnya sehingga lelaki itu bisa memasukinya. Mereka berciuman seribu kali dan berdekapan di atas jerami.) Setelah itu, kata Boaz kepadanya, “Kiranya Tuhan memberkatimu, anakku, sebab engkau tidak mengejar-ngejar orang yang muda, baik miskin maupun kaya, tetapi menunjukkan cintamu kepadaku. Tidurlah bersamaku sampai pagi.”

Demikianlah Ruth menghampiri Boaz dan lelaki itu menebus dia dari kesusahan dan kemandulan. Sebab Boaz menikahnya, dan ia melahirkan anak untuk keturunan bagi Naomi.

Terdengar perempuan-perempuan Betlehem berseru pada Naomi, “Terpujilah Tuhan karena memberimu seorang menantu yang mengasihi engkau di kala rambutmu telah memutih. Sungguh perempuan ini lebih berharag daripada tujuh laki-laki.” Mereka menamai anak yang baru lahir Obed. Kelak, Obed memeranak Daud.²³

Kesimpulan

Kesusasteraan Indonesia Modern yang dimulai pada zaman Balai Pustaka hingga saat ini telah melahirkan karya sastra baik puisi maupun prosa yang mengetengahkan tema ketuhanan. Tuhan dalam karya sastra periode tersebut dikenal dalam Tuhan secara umum maupun dikenal di dalam Yesus Kristus dalam iman Kristen. Eksistensi Tuhan di dalam karya sastra dapat memperkokoh iman dan keyakinan pembaca terhadap Tuhan sebagai ralitas kebenaran absolut. Tema ketuhanan di dalam Yesus Kristus juga akan memperkaya khazanah tema kesusasteraan Indonesia yang semakin beragam dengan gaya pengungkapan yang khas. Fakta bahwa Yesus Kristus hadir dalam perjalanan kesusasteraan Indonesia Modern membuktikan bahwa keberadaan Yesus Kristus itu sendiri adalah sebuah kejadian. Ia bukanlah dongeng imajinatif melainkan peristiwa faktual. Kegelisahan pengarang dengan aspek spiritualitas yang pada akhirnya berhulu kepada Yesus Kristus menunjukkan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang penting dan memiliki tempat utama dalam perjalanan hidup manusia termasuk para pengarang sastra. Terlebih dari itu, “hadirnya” Sang Kristus terutama pada penyair yang bukan Kristen sekali lagi menandakan Dia adalah Allah yang hadir kepada semua orang untuk menunjukkan kasih dan kuasa-Nya.

²³ Justina Ayu Utami, *Saman* (Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998), 188–121.

Daftar Pustaka

- Anderson, Leith. *Yesus: Biografi Lengkap Tentang Pribadi-Nya, Negara-Nya, Dan Bangsa-Nya*. Yogyakarta, Indonesia: Gloria Graffa, 2008.
- Anwar, Chairil. *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56534>
- Aswinarko, and Ahmad Bahtiar. *Kajian Puisi: Teori Dan Praktik*. Jakarta, Indonesia: Unindra Press, 2013.
- Bachri, Sutardji Calzoum. *O, Amuk, Kapak: Tiga Kumpulan Sajak*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Indonesia, 2002.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2008.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2005.
- Crisp, Oliver D. and Kyle C. Strobel, *Jonathan Edwards: An Introduction to His Thought*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018.
<https://doi.org/10.1017/s0036930619000140>
- Hoerip, Satya Graha. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta, Indonesia: Sinar Harapan Jakarta, 1986.
- Husnia, Afinda Rosa. "Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Lirik Lagu Album Goose House Phrase #7 Soundtrack? (Kajian Semiotika)." Universitas Diponegoro, 2017.
<https://core.ac.uk/download/pdf/151235371.pdf>.
- Kemendikbud. "Periodisasi Sastra." In *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Accessed November 20, 2019. http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Periodisasi_Sastra.
- Pradopo, Racmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya." *Jurnal Humaniora* 10, no. 1 (1998): 42–48. <https://doi.org/10.22146/jh.607>.
- Rendra, W.S. "Balada Penyaliban." *Rumah Sastra Kita*, 2016.
<https://rumahsastrakita.wordpress.com/2016/08/25/puisi-ws-rendra-balada-penyaliban/>.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2008.
- Sitorus, Jonter Pandapotan. "Ragam Bahasa Dalam Perspektif Alkitab [Language Variety From a Biblical Perspective]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 139.
<https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.809>.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suhendar, and Pien Supinah. *Pendekatan Teori Sejarah Dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 1993.
- Tatengkeng, J.E. "Puisi: Rindu Dendam." Renggasurya, 2015.
<https://renggasurya.wordpress.com/2015/07/03/puisi-rindu-dendam/>
<https://doi.org/10.31227/osf.io/fr98j>
- Utami, Justina Ayu. *Saman*. Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998.